

At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam

IAIN Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v8i2.11276>

Vol. 8 No. 2, 2021

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

## ***Kalimat Al-Sawa'* Dalam Komunikasi Identitas Budaya Pada Deklarasi Amca ke-8 di Yogyakarta**

**Lailatur Rofidah, Iksan Kamil Sahri**

*Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fithrah, Surabaya, Indonesia*

*lailaturrofidah@gmail.com, iksankamil.sahri@alfithrah.ac.id*

### Abstract

Masyarakat ASEAN adalah masyarakat negara-negara yang berada di Asia Tenggara dengan ragam budaya di dalamnya. Hanya sebagai sesama masyarakat dalam kultur tropis dengan basis agraria dan laut membuat masyarakat di wilayah ini menjadi memiliki rasa kebersamaan sehingga menjadikan mereka salingterhubung sebagai masyarakat ASEAN. Penelitian ini berangkat dari entitas masyarakat Asia Tenggara yang plural, lalu bagaimanakah entitas masyarakat ASEAN mengembangkan identitas budaya ASEAN dalam deklarasi Yogyakarta dan bagaimana cara mereka mengkomunikasikan identitas bersama tersebut. Untuk menjawab hal ini maka dilakukan penelitian dokumen pada acara deklarasi AMCA ke-8 di Yogyakarta untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan komunikasi multikultural. Temuan penelitian ini adalah mereka mencoba mencari titik temu sebagai identitas budaya bersama, hal ini dalam khazanah Islam disebut sebagai *kalimat al-sawa'*. Titik temu tersebut berupa nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat ASEAN berupa masyarakat yang menekankan kehidupan yang damai, terbuka, sehat, dan harmoni.

Kata Kunci: Komunikasi, multikultural, ASEAN, Kalimat al-Sawa'.

## Abstract

The ASEAN community is a people of countries in Southeast Asia with a variety of cultures in it. Due to their similarity in culture and geography; in tropical culture with agraria and ocean culture, they can have a sense of solidarity and they are interconnected as an the same ASEAN people. Base on pluralities of Southeast Asian community entities, this research questined how do ASEAN community develop ASEAN cultural identity in the Yogyakarta declaration and how do they communicate this shared identity. To answer the question, document research was conducted at the 8th AMCA declaration event in Yogyakarta and then analyzed using a multicultural communication approach. The findings of this study are that they try to find common ground as a shared cultural identity, this is referred to in Islamic treasures as the sentence *al-sawa'*. The meeting point is in the form of values that live in the ASEAN community in the form of a society that emphasizes a peaceful, open, healthy and harmonious life.

Keywords: Communicaton, multicultural, ASEAN, kalimat *al-sawa'*

## Pendahuluan

Keberagam budaya tidak hanya terbentuk dalam satu negara saja, dalam suatu komunitas internasional juga menjadi salah satu bentuk kesatuan dalam keberagaman negara. Seperti halnya dalam komunitas *Association of Southeast Asian Nations* atau Perhimpunan Bangsa-bangsa Asia Tenggara yang merupakan organisasi internasional yang terdiri dari 10 negara-negara di Asia Tenggara. Berdirinya ASEAN tidak lepas dari 5 negara sebagai pelopor, yakni: Indonesia, Malaysia, Philippina, Singapore, dan Thailand yang awal penandatanganan perjanjian dilaksanakan di Bangkok Thailand, sehingga disebut juga sebagai Deklarasi Bangkok. Namun saat ini sudah 10 negara yang tergabung dalam ASEAN, yaitu: Indonesia, Malaysia, Singapore, Thailand, Philipina, Vietnam, Laos, Kamboja, Brunai Darussalam, dan Myanmar. Negara-negara yang tergabung dalam ASEAN memiliki keberagaman yang cukup besar. Sebagaimana pada awal lahirnya ASEAN yang dinilai sebagai organisasi yang dibangun dalam keadaan yang kurang menjanjikan, karena founding father ASEAN sendiri memiliki keberagaman yang besar, baik dari segi politik, sosial, budaya, dan latar belakang (Severino, 2008, hal 15). Dari besarnya keragaman ASEAN menjadi salah satu penguat ASEAN itu sendiri yang kemudian melahirkan identitas multikultural di ASEAN. Dari keragaman tersebut, setiap negara ASEAN selalu didorong untuk membentuk identitas regional bersama yang memungkinkan mereka untuk saling berintegrasi membangun satu kesatuan.

Identitas bersama yang dibangun ASEAN dapat ditunjukkan dalam dua hal yakni, identitas simbol dan identitas nilai. Pertama, identitas simbol diwujudkan dengan

simbol ASEAN itu sendiri seperti logo, bendera, lagu, dan sekretariat ASEAN. Kedua identitas nilai yang menjadi titik temu keragaman dari negara-negara anggota ASEAN (Wibowo, 2015, hal 3).

Identitas nilai salah satu identitas yang sampai sekarang masih dalam proses pembentukan. Sebagai organisasi yang memiliki banyak keragaman, setiap negara anggota harus memiliki rasa kebersamaan dalam perbedaan. Sebagaimana menurut salah seorang pejabat senior di sekretariat ASEAN mengamati bahwa orang yang benar-benar merasa bagian dari ASEAN, ketika mereka dapat hidup, bekerja, atau belajar secara bebas di kawasan mana saja (Severino, 2008, hal 15). Sebagai negara anggota ASEAN memberikan kebebasan bagi setiap warganya untuk dapat hidup di negara anggota lainnya, dan diterima tanpa memandang latar belakang budaya. hal ini lah sebagai pendukung terwujudnya identitas yang sama.

Kesadaran akan satu identitas ASEAN selain memperkokoh pilar ekonomi dan politik, Ia adalah sebuah isu penting bagi masyarakat kawasan. Ini terlihat dalam Komunitas Sosial Budaya ASEAN (ASCC) yang dibentuk sebagai salah satu dari tiga pilar dari Komunitas ASEAN yang bertujuan melengkapi dan memperkuat pilar politik dan ekonomi. Kerjasama dibidang sosial-budaya merupakan hal penting untuk mencapai integrasi di ASEAN melalui “*a caring and sharing community*” yaitu sebuah tatanan masyarakat ASEAN yang saling peduli dan berbagi, memperkokoh rasa “ke-kita-an” (*we feeling*) dan solidaritas sesama warga ASEAN. Hal terpenting dari usaha membangun “*we feeling*” ini adalah lewat membangunnya rasa solidaritas tanpa sedikit pun menghilangkan karakteristik dari setiap negara-negara yang beragam tetapi berfokus penuh pada keinginan kuat untuk memperkuat rasa kebersamaan. Lewat rasa kebersamaan yang kuat diharapkan ASCC mampu mengantisipasi dan memperkecil dampak buruk yang bisa saja terjadi sebagai akibat dari integrasi ekonomi dalam kawasan serta menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompetitif serta lingkungan yang kondusif bagi keberhasilan integrasi dan kemakmuran bersama serta memperkuat identitas budaya menuju ASEAN Community yang perpusat pada masyarakat (people centered) untuk mewujudkan visi ASEAN tersebut.

Pembentukan Identitas dalam ASEAN Socio Cultural Community menurut ASCC Blueprint ialah pembentukan identitas ASEAN sebagai basis kepentingan regional yang terdiri dari nilai-nilai, norma, sikap dan perilaku bersama yang mendasari ASEAN Community. ASEAN mendukung nilai-nilai bersama dalam semangat keberagaman

(Unity in diversity) dalam masyarakatnya lewat pembentukan identitas ASEAN ini terdapat empat agenda besar yaitu:

*Pertama*, Promotion of ASEAN awareness and a sense of community; yang memiliki tujuan strategis berupa menciptakan sense of belonging, mengkonsolidasikan penyatuan dalam keberagaman serta saling pengertian yang mendalam tentang sejarah, budaya, agama dan kewarganegaraan. Salah satu rencana aksi pentingnya adalah membentuk *Committee on Culture and Information (CoCI)* untuk mempromosikan identitas ASEAN lewat pemanfaatan media audio visual dalam pertukaran program-program budaya. *Kedua*, Preservation and promotion of ASEAN cultural heritage; memiliki tujuan strategis berupa mengupayakan konservasi dan pelestarian warisan budaya serta membangun pengertian bahwa dalam kawasan ini terdapat sejarah yang unik yang memungkinkan terjadinya berbagai persamaan maupun perbedaan yang harus dilestarikan bersama. Rencana aksi yang penting melalui, membangun kapasitas sumber daya manusia melalui seminar, workshop dan pelatihan, melestarikan warisan budaya serta penggunaan teknologi serta media audio visual untuk mempromosikan dan mengarsipkannya. *Ketiga*, Promotion of Cultural Creativity and Industry; yang memiliki tujuan strategis sebagai upaya memperkuat identitas ASEAN dan kebersamaan melalui kreasi budaya dan. *Keempat*, pengembangan serta kerjasama industri budaya. Dalam hal ini langkah-langkah atau rencana aksi dalam agenda ini antara lain mendukung pengembangan industri budaya melalui pertukaran ilmu pengetahuan, ahli dan praktisi serta melibatkan para pemuda yang memiliki gagasan serta kemampuan seni yang tinggi, meningkatkan pemasaran produk-produk industri budaya baik berupa barang maupun jasa sebagai sektor ekonomi kreatif yang mendukung pertumbuhan ekonomi. *Kelima*, Engagement with the Community; yang bertujuan memberikan kesan tentang identitas ASEAN yang terbangun berbasis masyarakat (people centered) melalui partisipasi semua sektor masyarakat. Rencana aksi untuk agenda ini meliputi pelibatan LSM/NGO dan masyarakat sipil dalam proses membangun ASEAN Community, mengembangkan program relawan dari kalangan profesional muda untuk membantu masyarakat pedesaan agar mampu segera beradaptasi terhadap proses pembentukan ASEAN Community, pengembangan program untuk relawan-relawan muda dalam bidang kemanusiaan serta berbagi informasi dan database yang diperlukan untuk mendukung program ini (Umbu et al., 2017, 57).

ASCC menjadi salah satu upaya ASEAN untuk dapat melibatkan seluruh warga ASEAN dalam mewujudkan integrasi kawasan. ASCC hadir untuk memberikan ruang partisipasi dan manfaat bagi masyarakat, berkelanjutan, kuat, dan dinamis (Dinarto, 2016). Dengan hadirnya ASCC dimaksudkan agar seluruh warga ASEAN merasakan dirinya bagian dari ASEAN. Adanya perasaan seperti itu maka perlunya pembentukan identitas bersama.

### *Metode*

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analitik, Teknik pengumpulan data menggunakan kajian pustaka, yang bersumber dari dokumen Amca ke-8, artikel, jurnal, majalah, dokumen, dan berita online terkait penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori komunikasi multikultural Parekh.

### *Kajian Teori*

Penelitian ini menggunakan teori komunikasi. Komunikasi multicultural merupakan komunikasi yang melibatkan proses interaksi antar individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya berbeda sehingga melahirkan kultur atau sub kultur baru. Dalam masyarakat multicultural terdapat proses interaksi yang tidak ada hentinya yang terus berproses untuk menciptakan kultur baru yang lebih maju dan progresif (Purwasito, 2015, hal 197).

Multikulturalisme sendiri menurut Parekh (1997) memaparkan lima model multikulturalisme, yaitu: *pertama*, multikulturalisme isolasionis; dimana masyarakat dari berbagai kelompok yang memiliki perbedaan kebudayaan, menjalin kehidupan secara otonom dan juga saling berinteraksi. *Kedua*, multikulturalisme akomodatif; adanya masyarakat yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan mengakomodasi kebutuhan tertentu dari masyarakat minoritas, tanpa memberikan batasan untuk mempertahankan budayanya, sehingga masyarakat minoritas dapat dengan bebas mengembangkan budayanya. Dalam konteks ini, masyarakat merumuskan dan menerapkan undang-undang dan hukum. *Ketiga*, multikulturalisme otonomis; dalam multikulturalisme ini adanya kelompok yang menginginkan kesetaraan dengan kelompok dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif dapat diterima, sehingga kelompoknya dapat eksis sebagai mitra yang sejajar. *Keempat*, multikulturalisme kritikal: dimana masyarakat plural tidak perlu

terfokus pada kehidupan kultural otonom, tetapi lebih memfokuskan pada penciptaan kolektif yang mencerminkan kekhasan mereka. *Kelima*, multikulturalisme cosmopolitan: masyarakat plural yang berusaha menghapus skat-skat budaya antar individu, sehingga tidak ada lagi batasan-batasan antar individu dan tidak lagi terikat budaya tertentu (Parekh, 2000, hal 5). .

## Pembahasan

### *Kalimat al-sawa'*

Istilah *kalimat al-sawa'* diambil dari bahasa Arab. Secara harfiah, *kalimat al-sawa'* berarti “kata yang sama”, atau “kata sepakat”, atau “titik temu” (Haryati, 2020, hal 17).

*“Katakanlah olehmu (Muhammad): wahai Ahli Kitab! Marilah menuju ke titik pertemuan (kalimah sawa’) antara kami dan kamu: yaitu bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan tidak memeperserikatkan-Nya kepada apa pun, dan bahwa sebagian dari kita tidak mengangkat sebagian yang lain sebagai “tuhan-tuhan ” selain Allah. “(QS. 3:64)*

Untuk mengetahui tinjauan umum para ilmuwan tentang kalimatun sawa’ secara lebih ringkas, maka dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bagian. *Pertama*, pendapat ulama klasik tentang *kalimat al-sawa'* yang dapat ditemukan dalam kitab-kitab karyanya. Seperti al-nabar (Affandi, 2008, hal 24),<sup>1</sup> al-Quroub (Rosyadi & Fathurrahman, 2008, hal 16),<sup>2</sup> dan al-Margh (Sitanggi, 1989, hal 30),<sup>3</sup> dalam tafsirnya sepakat memaknai *kalimatun sawa'* sebagai kalimat atau perkataan yang sama dan adil yang di antara kami dan kalian tidak ada perbedaan. Perkataan ini telah disepakati oleh para Rasul dan dalam Kitab-Kitab yang diturunkan Allah kepada mereka. Hal yang dimaksud kesepakatan atau perkataan yang adil adalah hanya beribadah atau tidak tunduk kecuali kepada Allah swt dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun. Dengan demikian antara Islam dan Ahl al-kitab sama-sama meyakini bahwa alam semesta adalah ciptaan Tuhan yang satu yaitu Allah yang telah mengutus para Nabi dan Rasul.

---

<sup>1</sup> Al-nabar, Jmi’ al-Bayn ‘an Ta’wl Ayi al-Qur’n, terj. Akhmad Affandi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008) jilid 5.

<sup>2</sup> 13 Al-Qurthubi, al-Jmi’ li Ahkm al-Qur’n, terj. Dudi Rosyadi, Nashirul Haq, Fathurrahman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), jilid 4.

<sup>3</sup> 14 Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, terj. K. Anshori Umar Sitanggi, dkk. (Semarang: CV Toha Putra, 1989).

*Kedua*, pendapat ulama kontemporer yang selain mengamini pendapat ulama klasik tentang *kalimat al-sawa'*, mereka juga berusaha menguraikan lebih lanjut tentang isi ayat 64 dari Surah 'Ali 'Imran tersebut. Seperti Sayyid Qutb, selain menjelaskan *kalimat al-sawa'* sebagai kalimat yang sama, ia juga menekankan bahwa hendaknya sebagian manusia tidak mempertuhan sebagian yang lain, sekalipun nabi atau rasul, karena hakikatnya semua manusia di hadapan Allah adalah sama, yaitu sebagai hamba. Penunjukan nabi atau rasul hanya untuk menyampaikan risalah-Nya, bukan untuk bekerjasama dengan-Nya dalam masalah ketuhanan (Shaleh, 2001, hal 50).<sup>4</sup> Wahbah Zuhaili secara eksplisit mengatakan bahwa ahl al-kitb yang dimaksud adalah orang-orang yang diturunkan kepadanya di antara empat kitab suci, yakni Taurat, Zabur, Injil dan al-Qur'an, dan mencontohkan penyembahan manusia kepada selain Allah, seperti kepada berhala, salib, patung, ogt (setan atau hal-hal yang disembah selain Allah swt.) dan api (Kattani, 2013).<sup>5</sup> Begitu juga Muhammad Ali al-Shabuni yang mencontohkan perbuatan Yahudi dan Nasrani dalam menyekutukan Allah swt. dengan menyembah Uzair dan Isa, dan mereka mematuhi apa-apa yang diharamkan dan diharamkan orang-orang alim Yahudi dan para pendeta Nasrani (Yasin, 2010).<sup>6</sup>

### *Identitas Multikulturalisme ASEAN*

Identitas menurut KBBI adalah ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang; jati diri (kbbi.web)<sup>7</sup>. Dalam perspektif psikologi sosial, identitas merupakan ide mengenai image yang dimiliki seseorang atau sebuah kelompok. Secara teoritis identitas kelompok merupakan perjuangan untuk mempertahankan dan menguatkan serta memajukan kelompok melalui penggunaan ciri-ciri atau lambang identitas, baik berupa simbol-simbol, bahasa, serta budaya sehingga dapat mencerminkan kekuatan kelompok (Gunawan & Sugiyanto, 2012, hal 32).<sup>8</sup> Sedangkan menurut Chris Barker Identitas merupakan kesamaan yang terdapat pada individu dengan sejumlah orang dan sesuatu yang membedakan individu dengan orang lain. identitas hadir sebagai bentuk kekhasan

---

<sup>4</sup> Sayyid Quthb, Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan al-Qur'an Jilid II, terj. Aunur Rafiq Shaleh, (Jakarta: Robbani Press, 2001).

<sup>5</sup> Wahbah Zuhaili, Tafsir al-Munir Jilid 2, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013)

<sup>6</sup> Muhammad Ali al-Shabuni, Shafwatut Tafasir (Tafsir-tafsir Pilihan), terj. Yasin, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), jilid 1.

<sup>7</sup> <https://kbbi.web.id/identitas>

dari individu atau kelompok. Sebagaimana ASEAN, identitas yang dibawa akan menjadi bentuk dari kekhasan yang dimilikinya, yang patut dipertahankan untuk dapat mencerminkan kekuatan dari ASEAN itu sendiri. Kata “*identity*” pertama kali dimunculkan dalam dokumen Bali Concord II pada masa keketuaan Indonesia di ASEAN tahun 2003. Indonesia pada saat itu mengusulkan dibentuknya Komunitas ASEAN atau ASEAN community yang berlandaskan pada 3 pilar: Pilar Komunitas Kerjasama Politik dan Keamanan, Pilar Kerjasama Ekonomi, dan Pilar Komunitas Kerjasama Sosial Budaya (Setnas ASEAN, 2019, hal 3).<sup>9</sup> pada keketuaan selanjutnya, usulan Indonesia mengenai identitas mulai ditindak lanjuti, seperti halnya pada keketuaan Malaysia pada tahun 2005 membuat sebuah motto “*one vision, one identity, one community*”. Dan pada Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN mulai membahas tentang pentingnya pemahaman antar budaya dan keberagaman yang ada di Asia Tenggara.

Identitas budaya ASEAN saat ini mulai dibentuk, hal ini diwujudkan dengan adanya Komunitas Sosial Budaya ASEAN (ASCC). ASCC sendiri dibentuk untuk melengkapi dan memperkuat pilar politik dan ekonomi kawasan. Sedangkan untuk kerjasama sosial-budaya adalah hal terpenting untuk mencapai integrasi ASEAN melalui “*a caring and sharing community*” (Umbu et al., 2017, hal 54) (Anon, 2020). Secara khusus ASCC menaruh perhatian pada isu toleransi, pemahaman, dan penghormatan sebagai bentuk penyesuaian terhadap multiculturalisme dalam salah satu tolak ukur strategis, yakni “*menuju ASEAN yang adaptif dan terbuka*” (Dinarto, 2016). Multikulturalisme menjadi suatu pandangan dalam menerapkan sikap toleransi, kesetaraan dan kesederajatan dalam suatu perbedaan. Dalam suatu region yang memiliki keragaman budaya, agama ataupun ras menjadi suatu hal yang mudah memicu konflik.

Dilihat secara epistemologi multikulturalisme dibentuk dari kata multi (plural), kultur (budaya) dan isme (aliran/paham), secara hakiki dari gabungan kata tersebut memiliki makna bahwasanya keberagaman budaya yang mencakup keberagaman agama, suku ataupun ras (Ana, 2018, hal 2). Sebagai suatu ideology, multikulturalisme memberikan pandangan akan pentingnya sikap kemanusiaan dan menghargai antar individu dalam satu komunitas yang memiliki budaya berbeda-beda dan dari perbedaan itu adanya kesetaraan tanpa saling membeda-bedakan, sehingga tidak terjadinya ketimpangan ataupun kekerasan dalam komunitas tersebut. Menurut Parsudi Supanlar

sosiolog dari Universitas Indonesia menjelaskan bahwasanya multikulturalisme merupakan suatu ideology yang mengakui dan menganggap perbedaan dalam derajat yang sama baik secara individu ataupun kelompok (Rijal et al., 2019, hal 93).

Multikulturalisme menjadi pandangan hidup manusia akan adanya keberagaman budaya diantara mereka. Dapat kita pahami dari multicultural akomodif, dimana perdamaian dapat terlaksana dengan hilangnya dominasi dari masyarakat dominan, dan juga terbentuknya undang-undang dan hukum yang mana masyarakat dominan dan minoritas wajib menjalankannya. Dalam konteks ini peran negara sangatlah dibutuhkan untuk mempertahankan pandangan hidup masyarakatnya tentang multicultural. Negara yang memiliki peran untuk menjamin keamanan dan juga memberikan perlindungan kepada masyarakat, dengan kata lain negara juga memiliki peran mempertahankan keberagaman identitas masyarakatnya tanpa adanya dominasi didalamnya, sehingga masyarakat minoritas tidak terpinggirkan. Dari gagasan multikulturalisme yang dinilai mengakomodir kesetaraan dalam perbedaan merupakan sebuah konsep yang mampu meredam konflik baik horizontal maupun vertical dalam masyarakat heterogen (Rijal et al., 2019, hal 93). Terciptanya perdamaian diantara keberagaman identitas, budaya, agama, ras dan juga suku menjadikan eksistensi multikulturalisme sangat dibutuhkan. Melalui pandangan hidup masyarakat yang mampu memberikan kontribusi besar tercapainya perdamaian dalam masyarakat multikultural dan juga negara yang menjadi penjamin perlindungan keberagaman masyarakat. Berangkat dari ideology multikulturalisme yang menjadi pandangan hidup masyarakat multicultural dalam mencapai perdamaian dan juga dari asumsi multikulturalisme yang menganggap adanya kesetaraan dan kesederajatan dalam suatu keberagaman baik individu maupun kelompok. Menurut J.S Furnivall bahwa Asia Tenggara adalah *a plural societies*, dimana negara-negara anggota ASEAN yang memiliki keberagaman budaya, agama dan juga ras dapat menjadi ciri khas dari organisasi regional di kawasan Asia. Multiculturalisme di ASEAN menjadikan pandangan bagi masyarakat di negara ASEAN untuk selalu menjunjung tinggi kesetaraan dan saling menghargai antar perbedaan.

Asia tenggara menjadi salah satu region yang mana memiliki keberagaman budaya di setiap negaranya, dengan satu kesatuan multikultural keberagaman tersebut menjadi sederajat dan dapat saling bekerjasama dengan dibentuknya ASCC. Atas itu, maka benang tarik kesamaan dalam masyarakat ASEAN adalah sejarah dan falsafah mereka yang menjunjung tinggi perdamaian sebagaimana terlihat dari kohesi sosial antar

masyarakat yang ada, penyebaran agama yang dilakukan secara damai, hingga kebersamaan dalam perbedaan. Hal ini tak lepas dari masyarakat Asia Tenggara yang ramah dan terbuka kepada siapa saja. Masyarakat Asia Tenggara juga dikenal dengan masyarakat yang harmonis.

### *Komunikasi Identitas ASEAN*

Komunikasi identitas masyarakat ASEAN tersebut dilakukan dengan setidaknya hal-hal berikut ini: *Pertama*, kerjasama multilateral dalam berbagai bidang berupa konektivitas antar wilayah dengan cara pembebasan visa bagi masyarakat ASEAN. Konektivitas ASEAN diwujudkan melalui *Master Plan on ASEAN Connectivity* (MPAC) 2010 dan 2025. *ASEAN Connectivity* merupakan program kerjasama antara negara-negara ASEAN dengan membangun keterhubungan transportasi dan infrastruktur antara negara-negara Asia Tenggara guna mewujudkan ASEAN Community. *ASEAN Connectivity* ada untuk pengembangan infrastruktur, kelembagaan dan pemberdayaan masyarakat (MEA, 2018).

*Kedua*, kerjasama kenegaraan baik tingkat kepala negara berupa konferensi tingkat tinggi (KTT) ASEAN atau kerjasama tingkat kementerian yang dihadiri oleh para menteri terkait. Kerjasama kenegaraan menjadi salah satu upaya komunikasi yang dilakukan ASEAN, hal ini bisa diimplementasikan dalam berbagai bentuk kerjasama atau pertemuan lainnya, seperti pada pertemuan pejabat tinggi ASEAN, Dewan Koordinasi ASEAN, Dewan Masyarakat ASEAN, pertemuan Badan Sektor Tingkat Menteri, Pertemuan Tingkat Pejabat Tinggi ASEAN, Sekretariat ASEAN, dan pertemuan-pertemuan lainnya (Adli Danu Vito, 2018).<sup>10</sup> *Ketiga*, berupa kerjasama pertahanan dan keamanan berupa latihan bersama militer antar negara ASEAN hingga melakukan patroli bersama militer antar negara ASEAN (Serafica, 2020). Kerjasama ini lebih menyasar pada bidang keamanan di masing-masing negara, serta kawasan ASEAN.

Dari keempat kerjasama tersebut menjadi wujud dari komunikasi keberagaman antara negara anggota ASEAN, dimana setiap negara memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda. Karena dalam komunikasi antar budaya menyebutkan bahwa komunikasi yang terjadi bisa komunikator atau produsen pesan adalah anggota budaya dan

komunikasikan atau penerimaan pesan juga anggota dari budaya lain (Mulyana, 2005, hal 20).<sup>11</sup> keberagaman budaya dari setiap negara anggota bukanlah penghalang bagi komunitas ASEAN untuk tetap berintegrasi dalam membentuk identitas bersama. Sebagaimana dalam pertemuan pejabat tinggi ASEAN ke-15 di Yogyakarta, melalui Direktur Kerjasama Budaya ASEAN Kementerian Luar Negeri Indonesia mengusulkan untuk membentuk narasi identitas ASEAN. Dengan terbentuknya identitas ASEAN dapat digunakan di berbagai kesempatan, sekaligus untuk mengingatkan pada masyarakat ASEAN, bahwa organisasi ini dibentuk tidak hanya untuk kepentingan politik, namun juga adanya nilai-nilai budaya Asia Tenggara yang harus menyatu dalam identitas ASEAN (Antara.news, 2019). Identitas ASEAN merupakan suatu proses dari konstruk sosial yang didefinisikan oleh kombinasi keseimbangan antara nilai yang dikonstruksi (*constructed values*) dan nilai inheren (*inherent values*) yang akan memperkuat komunitas ASEAN.

*Constructed values* didefinisikan sebagai nilai-nilai yang dimiliki oleh sekelompok orang atau bangsa yang mengasosiasikan diri mereka dengan ASEAN, sebagai suatu produk aktif dan tujuan yang disengaja untuk mengembangkan kesetiaan dengan pola pikir tertentu untuk mencapai tujuan komunitas (Asean.org, 2020, hal 2). Nilai yang dimiliki oleh setiap masyarakat ASEAN dapat berupa identitas individu ataupun kelompok, dan juga identitas bangsa. Nilai yang dikonstruksi (*constructed values*) menjadi hasil dari kesatuan nilai dari masyarakat dan negara anggota ASEAN, dimana mereka telah bersedia untuk membentuk identitas bersama dalam mengembangkan kesetiaan terhadap komunitas.

Sedangkan *inherent values* didefinisikan sebagai nilai yang dianut oleh masyarakat Asia Tenggara yang telah diwariskan secara turun temurun, melalui proses alamiah dari interaksi manusia yang berkembang menjadi beberapa tipe komunitas yang memiliki banyak kesamaan (Asean.org, 2020, hal 5). Nilai inheren menjadi salah satu nilai yang menjadi pondasi awal masyarakat Asia Tenggara yang sudah sejak lama tertanam. Interaksi sosial mengkonstruksi terbentuknya berbagai macam tipe komunitas, namun tetap memiliki kesamaan. Dari kombinasi kedua nilai tersebut membentuk identitas bersama ASEAN, dengan identitas bersama ini komunikasi antar masyarakat atau negara anggota ASEAN dapat berjalan dengan baik dalam mewujudkan tujuan komunitas.

---

<sup>11</sup> Deddy Mulyana, et. al, Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2005),20.

Dalam Annex 3 yang berisi deklarasi identitas budaya ASEAN, para negara-negara ASEAN sepakat untuk memelihara dan meningkatkan perdamaian, keamanan dan stabilitas serta semakin memperkuat nilai-nilai yang berorientasi pada perdamaian di kawasan menuju komunitas yang inklusif, berkelanjutan, tangguh dan dinamis yang melibatkan dan memberi manfaat bagi masyarakat. Sebagaimana dalam Piagam Perhimpunan Bangsa Bangsa Asia Tenggara pada Bab XI tentang Identitas dan Simbol Pasal 35 Identitas ASEAN, menyebutkan bahwa ASEAN wajib memajukan identitas ASEAN bersama dan rasa memiliki atar-rakyatnya dalam rangka mencapai tujuan-tujuan, sasaran-sasaran dan nilai bersama (setnas ASEAN, 2018, hal 2). Sebagaimana dalam piagam ASEAN pasal 1 butir 14 menyebutkan salah satu tujuan ASEAN adalah untuk mempromosikan identitas ASEAN melalui upaya mendorong pemahaman yang lebih luas mengenai keberagaman dan warisan budaya di kawasan (Asean-indonesia, 2019).

Suatu narasi identitas ASEAN akan menjadi jembatan berbagai aspek, seperti: aspek keberagaman budaya, aspek awareness (kesadaran), dan aspek solidaritas. Dari narasi ini memberikan pemahaman bahwa asal-usul budaya Asia Tenggara memiliki common denominator yang bisa dijadikan sebagai nilai-nilai kebersamaan dan pemersatuan (Asean-indonesia, 2019). Dari nilai-nilai inilah yang menjadi titik temu antara masyarakat dan negara anggota ASEAN dapat berkomunikasi dengan baik, dan menjunjung tinggi perdamaian. Pemahaman masyarakat Asia Tenggara tentang *common denominator* akan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya ASEAN dan relevansi ASEAN bagi masyarakat itu sendiri untuk saat ini dan masa depan.

Komunikasi identitas terus digaungkan dalam pertemuan-pertemuan pejabat tinggi ASEAN. Seperti pada beberapa pertemuan AMCA di Yogyakarta, hingga dapat menghasilkan deklarasi Yogyakarta, tentang merangkul budaya pencegahan untuk memperkaya identitas ASEAN. Dalam pertemuan tersebut seluruh negara anggota ASEAN sepakat untuk mengimplementasikan deklarasi ASEAN pada pencegahan budaya untuk masyarakat yang perdamaian, terbuka, *resilient*, sehat, dan harmonis (ASEAN, 2018, hal 3). Deklarasi ini sebagai tindak lanjut dari deklarasi Manila, Filipina tentang identitas kebudayaan ASEAN tahun 2017. Pada deklarasi Manila mengakui tentang upaya dari AMCA dalam memperluas bupertukaran budaya, yang memfasilitasi pemahaman antarbudaya dan promosi identitas ASEAN sejalan dengan implementasi Rencana Strategis untuk Kebudayaan dan Seni 2016-2021 (Asean.org, 2017). Kemudian

pembahasan mengenai identitas ASEAN juga dibicarakan pada deklarasi Yoyakarta, pada tahun 2019. Pada pertemuan ini sebagai bentuk pelaksanaan untuk meningkatkan kerjasama internasional dalam bidang kebudayaan sebagaimana amanat Undang-Undang No. 5, tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan guna menghidupkan dan menjaga ekosistem kebudayaan baik di dalam negeri maupun luar negeri (Tomi Sudjatmiko, 2019). sedangkan pada tahun 2020 meluncurkan tentang narasi identitas ASEAN, tujuan dari adanya narasi identitas ASEAN adalah untuk mengintkan pada negara anggota ASEAN tentang siapa kita, dari mana kita berasal, dan kemana kita menuju, baik sebagai organisasi maupun sebagai komunitas (Asean.org, 2020, hal 3).

Dari berbagai komunikasi yang diselenggarakan oleh negara anggota ASEAN merupakan bentuk komunikasi identitas, dimana dalam beberapa pertemuan membahas tentang identitas ASEAN. Pembentukan identitas bersama, menjadi tujuan dalam pertemuan tersebut, hingga dikeluarkannya beberapa deklarasi, dan piagam sebagai bukti tertulis akan identitas bersama yang dimiliki seluruh masyarakat dan negara anggota ASEAN. Keberagaman yang dimiliki setiap negara anggota ASEAN, menyatu dalam titik temu nilai-nilai multikultural, perdamaian, terbuka, dan ramah.

## **Simpulan**

Pluralitas bangsa-bangsa di kawasan Asia Tenggara yang dikenal sebagai komunitas ASEAN mengambil kebijakan untuk memperbincangkan nasib bangsa-bangsa di ASEAN untuk saling bantu membantu menjadi sebuah kekuatan yang lebih besar yang disebut sebagai masyarakat ASEAN. Untuk hal itu mereka membutuhkan identitas bersama sebagai penciri khas negara-negara di ASEAN. Dari ilah emudian lahir sebuah inisiasi mencari titik temu di mana para negara-negara bersepakat di dalamnya. Dalam konteks Islam hal ini diebut sebagai kalimat *al-Sawa'*. **Hal sederhana dar konsep** ini adalah meminta pihak-pihak untuk fokus pada titik temu di mana negara-negara tersebut dapa bersepakat serta menganggap perbedaan-perbedaan yang ada di dalamnya sebagai sebuah kekayaan dalam frame multikulturalisme.

Komunikasi Identitas budaya antar negara ASEAN dilakukan melalui dua hal, G to G dan P to P. G to G dilakukan dengan cara pertemuan antar pejabat setingkat menteri dan pertemuan setingkat kepala negara. Sedangkan P to P dilakukan dengan pertukaran kesenian, pertukaran pelajar, dan bussines to bussines.

Budaya yang coba diciptakan oleh ASEAN adalah budaya yang damai, terbuka, elastis, sehat, dan harmonis sebagaimana terdapat dalam berbagai kesepakatan antar negara anggota di dalamnya. Hal ini tentu bukan tanpa hambatan karena beberapa kali wilayah ASEAN mengalami dinamika demokrasi yang luar biasa tapi relatif terkontrol dibanding wilayah lain di Asia. Itulah kenapa saat itu ASEAN menjadi pilihan alternatif untuk melihat kawasan di samping negara-negara yang lebih dulu ada di wilayah lain.

### **Daftar Pustaka**

- Adli Danu Vito. (2018). Pengaruh Efektivitas Youtube Terhadap Popularitas Tokoh Masyarakat. *Biomass Chem Eng*, 3(2).  
[http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127%0Ahttp://publicacoes.cardiol.br/portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf%0Ahttp://www.scielo.org.co/scielo.php?script=sci\\_arttext&pid=S0121-75772018000200067&lng=en&tlng=](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127%0Ahttp://publicacoes.cardiol.br/portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf%0Ahttp://www.scielo.org.co/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0121-75772018000200067&lng=en&tlng=)
- Al-Maraghi, Musthafa. (1998). *Tafsir al-Maraghi*. terj. K. Anshori Umar Sitanggi, dkk. CV Toha Putra, Semarang

- Al-nabar. (2008). *Jami' al-Bayn 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*. terj. Akhmad Affandi. Pustaka Azzam, Jakarta
- Al-Qurthubi. (2008). *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. terj. Dudi Rosyadi, Nashirul Haq, dan Fathurrahman. Pustaka Azzam, Jakarta
- al-Shabuni, Muhammad Ali. (2010) *Shafwatut Tafasir (Tafsir-tafsir Pilihan)*, Jilid I. terj. Yasin. Pustaka Al-Kautsar, Jakarta
- Ana, I. (2018). Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia. *Jurnal Oasis*, Vol 15, No, 1–20.
- Anon. (2020). BAB V Pembentukan Identitas ASEAN melalui Kegiatan ASEAN-KOREA Youth Forum. 2017(1), 1–9.
- Antara.news. (2019). Indonesia Usulkan “Identitas ASEAN” dalam Pertemuan Bidang Kebudayaan. 10 September. <https://www.antaraneews.com/berita/1053356/indonesia-usulkan-identitas-asean-dalam-pertemuan-bidang-kebudayaan#mobile-nav>
- Asean-indonesia. (2019). Masyarakat ASEAN.
- Asean.org. (2017). No Title. 29 April. <https://asean.org/remarks-president-rodrigo-roa-duterte-opening-ceremony-30th-asean-summit-picc-manila-philippines-29-april-2017/>
- Asean.org. (2020). The Narrative of ASEAN Identity (Issue ASEAN Summit). [https://asean.org/storage/2020/11/9-The-Narrative-of-ASEAN-Identity\\_Adopted-37th-ASEAN-Summit\\_12Nov2020.pdf](https://asean.org/storage/2020/11/9-The-Narrative-of-ASEAN-Identity_Adopted-37th-ASEAN-Summit_12Nov2020.pdf)
- ASEAN, S. (2018). YOGYAKARTA DECLARATION (Issue October).
- Dinarto, D. (2016, 5 3). ASEAN SOCIO-CULTURAL COMMUNITY (ASCC) DAN DIALOG ANTAR-AGAMA: SEBUAH TINJUAUAN KRITIS. Retrieved 6 2, 2021, from asc.fisipol.ugm.ac.id: <https://asc.fisipol.ugm.ac.id/2016/05/03/792/>
- Gunawan, A., & Sugiyanto, S. (2012). Pengaruh Identitas Kelompok Terhadap Self-Esteem Pada Komunitas Reggae Di Jakarta. *Jurnal Psikologi*, 10(01).
- MEA, K. D. I. (2018). No Title. 25 September. <https://meaindonesia.ekon.go.id/konektivitas/>

- Mulyana, Deddy. et. al. (2005). *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Parekh, B. (2000). Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory . Bhikhu Parekh. In *The Journal of Politics* (Vol. 64, Issue 1). <https://doi.org/10.1086/jop.64.1.2691679>
- Quthb, Sayyid. (2001). *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan al-Qur'an*. Jilid II. terj. Aunur Rafiq Shaleh. Robbani Press, Jakarta
- Rijal, F., Idris, T., & Darmiah, D. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 17(1), 99–117. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v17i1.1404>
- Serafica, G. (2020). Struktur Organisasi ASEAN. 17 Juli. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/07/17/152302869/struktur-organisasi-asean?page=all>
- setnas ASEAN. (2018). Terjemahan Piagam ASEAN. <http://setnas-asean.id/doukumen-asean>
- Severino, R. C. (2008). Southeast Asia Background Series N0. 10.
- Tomi Sudjatmiko. (2019). Indonesia Tuan Rumah Pertemuan pejabat ASEAN bidang Kebudayaan. 11 September. <https://www.krjogja.com/peristiwa/internasional/indonesia-tuan-rumah-pertemuan-pejabat-asean-bidang-kebudayaan/>
- Umbu, R., Kulandima, L., Ilmu, F., Dan, S., Komunikasi, I., Kristen, U., & Wacana, S. (2017). PERAN ASEAN-KOREA YOUTH FORUM DALAM MEMBANGUN IDENTITAS ASEAN MELALUI BIDANG KEPEMUDAAN
- Wibowo, A. S. (2015). MENCARI IDENTITAS BERSAMA: JALAN PANJANG MENUJU KOMUNITAS ASEAN 2015. 1–5.
- Soetjipto, A. (2018). *Transnasionalisme: Peran Aktor Non-Negara dalam Hubungan Internasional*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta
- Zuhaili, Wahbah. (2013). *Tafsir al-Munir*, Jilid 2. terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Gema Insani, Jakarta

